

Penilaian Autentik Pembelajaran Akidah Akhlak

Rizza Fahlevy^{1*}, Anisah Triyuliasari², Ichwanudin³

^{1,3}Universitas Muhammadiyah Pontianak, Jl. Jenderal Ahmad Yani No.111,
Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

²Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah, Jl. Mayor Sujadi Timur
No. 46 Plosokandang, Jawa Timur, Indonesia

*fahlevyrizza@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
<i>Received:</i> 24 July 2024 <i>Accepted:</i> 3 September 2024 <i>Published:</i> 10 October 2024 Keywords: <i>Authentic Assessment, Authentic, Moral Creed Learning.</i>	<i>Authentic assessment in the teaching of Aqidah and Akhlak plays a crucial role in holistically measuring students' understanding of the values of faith and noble morals. This article aims to explain the concept of authentic assessment based on its definition, assessment standards, principles of approach, and relevant techniques and instruments. The discussion begins by defining authentic assessment standards, which refer to the accuracy, relevance, and meaningfulness of assessment data according to the curriculum. Assessment principles, such as the integration of cognitive, affective, and psychomotor aspects, are also examined in depth to ensure a holistic approach. The scope of authentic assessment includes evaluation of learning processes, outcomes, and the impact they have on student character development. Techniques used include observation, interviews, written tests, projects, portfolios, and self- and peer-assessments. To ensure the validity of the assessment, the instruments used must have validity, reliability, and sensitivity to individual differences. Assessment mechanisms and procedures are discussed systematically, from planning and implementation to reporting assessment results. Planning involves developing learning achievement indicators and selecting appropriate methods. Assessment is carried out through direct observation and objective recording of student performance. Assessment results are then reported in an informative format, reflecting comprehensive learning outcomes, both quantitatively and qualitatively. This article concludes that authentic assessment in Aqidah Akhlak learning aims not only to measure learning outcomes but also to shape character</i>

and enhance the internalization of moral values in students' daily lives. Therefore, a deep understanding and application of appropriate procedures are required so that assessment can provide optimal benefits for students' comprehensive development.

PENDAHULUAN

Pendidikan Akidah Akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, evaluasi atau penilaian menjadi salah satu komponen penting untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian yang dilakukan harus mampu mengukur secara holistik tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Salah satu metode yang dapat memenuhi tuntutan tersebut adalah penilaian autentik.

Penilaian autentik merupakan pendekatan evaluasi yang menekankan pada pengukuran kemampuan peserta didik dalam konteks dunia nyata. Berbeda dengan penilaian tradisional yang hanya berfokus pada hasil akhir, penilaian autentik melibatkan pengamatan terhadap proses pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu membentuk individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku.

Penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak memerlukan pemahaman yang mendalam terkait berbagai aspek yang mendasarinya. Beberapa aspek tersebut meliputi pengertian dan standar penilaian, prinsip-prinsip pendekatan penilaian, ruang lingkup, teknik, dan instrumen yang digunakan, hingga mekanisme, prosedur, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penilaian. Pemahaman yang komprehensif terhadap aspek-aspek tersebut akan membantu pendidik dalam merancang dan melaksanakan penilaian autentik yang efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, standar penilaian autentik perlu disesuaikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Standar ini mencakup keakuratan, relevansi, kebermanaknaan, serta keterkaitan antara hasil penilaian dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, prinsip-prinsip pendekatan penilaian seperti keadilan, objektivitas, dan akuntabilitas juga harus diterapkan untuk memastikan bahwa penilaian dilakukan secara profesional dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Ruang lingkup penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan penguasaan materi ajar, pembentukan sikap, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Teknik-teknik yang dapat digunakan meliputi observasi, wawancara, tes tertulis, proyek, portofolio, serta penilaian diri dan penilaian antar teman. Setiap teknik memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, sehingga pendidik perlu memilih teknik yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Instrumen penilaian autentik juga memainkan peran penting dalam memastikan validitas dan reliabilitas hasil penilaian. Instrumen ini harus dirancang dengan memperhatikan aspek-aspek seperti kesesuaian dengan indikator pembelajaran, kemampuan mengukur secara komprehensif, dan kemudahan dalam penggunaan. Proses perancangan instrumen memerlukan keahlian dan pengalaman, sehingga pendidik perlu dibekali dengan pelatihan yang memadai.

Mekanisme dan prosedur penilaian autentik mencakup langkah-langkah yang harus dilakukan pendidik mulai dari perencanaan hingga pelaporan hasil penilaian. Dalam tahap perencanaan, pendidik perlu menyusun indikator capaian pembelajaran, memilih teknik dan instrumen yang akan digunakan, serta menentukan waktu dan cara pelaksanaan penilaian. Tahap pelaksanaan melibatkan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dan pengumpulan data penilaian secara sistematis. Hasil penilaian kemudian dilaporkan dalam bentuk yang informatif, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan peserta didik.

Pelaporan hasil penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai alat untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan orang tua. Umpan balik yang diberikan harus bersifat konstruktif dan mendorong peserta didik untuk terus mengembangkan potensi mereka. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, pelaporan hasil penilaian juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap nilai-nilai agama.

Oleh karena itu, penelitian dan kajian mengenai penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak menjadi sangat penting. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang konsep penilaian autentik, mulai dari pengertian, standar, dan prinsip-prinsip pendekatan penilaian, hingga ruang lingkup, teknik, dan instrumen yang digunakan. Selain itu, artikel ini juga membahas mekanisme dan prosedur penilaian autentik, serta pelaksanaan dan pelaporan hasil penilaian yang efektif. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dan peneliti dalam mengembangkan sistem penilaian yang mendukung pembelajaran Akidah Akhlak secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang melibatkan berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan terkait penilaian autentik. Selain itu, wawancara dengan pendidik Akidah Akhlak dilakukan untuk mendapatkan informasi empiris tentang praktik penilaian di lapangan. Analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dengan pengorganisasian data berdasarkan kategori utama seperti standar, prinsip, teknik, dan prosedur penilaian. Data kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil analisis diinterpretasikan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat memberikan wawasan baru tentang

pentingnya penerapan penilaian autentik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam hal standar penilaian, pendidik memahami pentingnya menyusun indikator yang relevan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak. Indikator yang digunakan tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan pendidik dalam merancang indikator yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Prinsip-prinsip penilaian seperti keadilan, objektivitas, dan akuntabilitas telah diupayakan oleh pendidik meskipun masih terdapat kendala teknis dalam pelaksanaannya. Misalnya, beberapa pendidik merasa kesulitan untuk mengimplementasikan prinsip objektivitas dalam penilaian aspek afektif karena sifatnya yang subjektif. Untuk mengatasi hal ini, penggunaan teknik penilaian seperti observasi dan portofolio terbukti efektif dalam memberikan data yang lebih akurat tentang perkembangan peserta didik.

Standar dan Prinsip Penilaian

Standar penilaian adalah tolok ukur yang digunakan untuk menilai pencapaian peserta didik dalam kaitannya dengan tujuan pembelajaran. Standar ini dirancang untuk memastikan bahwa proses penilaian relevan, valid, dan mencerminkan capaian pembelajaran secara keseluruhan. Beberapa aspek penting dari standar penilaian meliputi:

- 1) Relevansi: Penilaian harus sesuai dengan kompetensi atau indikator yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Misalnya, jika tujuan pembelajaran

mencakup kemampuan berpikir kritis, maka instrumen penilaian harus dapat mengukur aspek tersebut secara akurat.

- 2) Konsistensi: Standar penilaian harus diterapkan secara konsisten pada semua peserta didik untuk memastikan keadilan. Penilai harus memiliki pedoman yang jelas untuk menganalisis hasil kerja peserta didik.
- 3) Validitas: Instrumen penilaian harus benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Sebagai contoh, jika aspek yang diukur adalah kemampuan analitis, maka soal atau tugas harus menuntut kemampuan tersebut, bukan hanya hafalan.
- 4) Keandalan: Penilaian harus menghasilkan hasil yang konsisten meskipun dilakukan dalam kondisi atau waktu yang berbeda. Ini penting untuk menjaga kredibilitas hasil penilaian.

Prinsip-prinsip penilaian membantu menjaga kualitas dan integritas proses evaluasi. Berikut ada beberapa prinsip utama, yakni:

- 1) Keadilan: Penilaian harus bebas dari bias yang mungkin timbul akibat perbedaan gender, etnis, agama, atau latar belakang sosial-ekonomi. Keadilan juga menuntut bahwa peserta didik diberikan kesempatan yang setara untuk mempersiapkan diri dan menunjukkan kemampuan mereka.
- 2) Objektivitas: Proses penilaian harus berdasarkan bukti nyata dari capaian pembelajaran, bukan preferensi pribadi atau persepsi subjektif dari penilai. Misalnya, rubrik penilaian digunakan untuk memastikan penilaian yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan.
- 3) Transparansi: Peserta didik dan orang tua harus memahami kriteria dan prosedur penilaian. Transparansi meningkatkan kepercayaan terhadap proses evaluasi.
- 4) Kebermanfaatan: Penilaian harus memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik, pendidik, dan orang tua untuk memperbaiki proses pembelajaran. Umpan balik dari hasil penilaian seharusnya membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka.

- 5) Keterpaduan: Penilaian harus terintegrasi dengan proses pembelajaran. Ini berarti, penilaian tidak hanya dilakukan di akhir proses pembelajaran, tetapi juga selama proses berlangsung (penilaian formatif).

Teknik dan Instrumen Penilaian

Penilaian dalam pendidikan bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian peserta didik secara holistik. Teknik yang sering digunakan, seperti proyek dan portofolio, memiliki kelebihan dalam mengukur keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Proyek memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam situasi nyata, misalnya penerapan nilai-nilai akidah melalui kegiatan sosial. Sementara itu, portofolio memungkinkan dokumentasi perjalanan pembelajaran secara sistematis, memberikan gambaran perkembangan yang komprehensif.

Teknik proyek memiliki keunggulan dalam mendorong kreativitas dan kemampuan kolaborasi. Melalui proyek, peserta didik dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan yang relevan dengan konteks pembelajaran. Contohnya, membuat rencana aksi untuk penggalangan dana berbasis nilai-nilai moral. Namun, proyek juga memiliki tantangan, seperti waktu pelaksanaan yang cukup lama dan perlunya rubrik penilaian yang terperinci untuk mengevaluasi berbagai aspek, mulai dari proses hingga hasil akhir.

Portofolio, di sisi lain, digunakan untuk mencatat hasil dan proses belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Teknik ini sangat bermanfaat untuk mencatat perkembangan keterampilan dan pemahaman secara berkesinambungan. Sebagai contoh, portofolio dapat mencakup esai, laporan proyek, dan refleksi pribadi yang menunjukkan ketercapaian pembelajaran. Meski demikian, pengelolaan portofolio sering menghadapi kendala teknis, terutama dalam hal waktu dan sistem pengarsipan, sehingga membutuhkan pendekatan yang sistematis.

Instrumen penilaian yang mendukung teknik proyek dan portofolio meliputi rubrik penilaian, checklist, dan lembar observasi. Rubrik memberikan panduan

terstruktur dalam mengevaluasi ketercapaian kriteria tertentu, seperti kreativitas atau refleksi dalam portofolio. Checklist membantu memastikan kelengkapan dokumen atau langkah-langkah proyek, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku peserta didik selama kegiatan berlangsung. Kombinasi instrumen ini memungkinkan pendidik mendapatkan informasi penilaian yang akurat dan objektif.

Integrasi teknologi menjadi solusi praktis untuk mengatasi tantangan dalam teknik penilaian ini. Penggunaan platform digital, seperti Google Drive atau aplikasi portofolio berbasis online, memudahkan pengumpulan, penyimpanan, dan pengolahan data. Selain itu, *Learning Management System* (LMS) dapat membantu menyusun dan menganalisis data secara otomatis. Dengan dukungan teknologi, tantangan waktu dan pengelolaan dapat diminimalkan, sehingga teknik penilaian seperti proyek dan portofolio dapat diimplementasikan secara efektif untuk mendukung pembelajaran peserta didik.

Mekanisme dan Pelaporan dalam Penilaian Autentik

Prosedur penilaian autentik mencakup perencanaan hingga pelaporan. Dalam perencanaan, pendidik menetapkan tujuan dan indikator pembelajaran, sementara pelaksanaan melibatkan observasi aktivitas peserta didik. Pelaporan hasil penilaian berbentuk deskriptif, memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa meskipun pelaporan ini efektif, beberapa pendidik masih memerlukan panduan untuk membuat laporan yang lebih informatif dan mudah dipahami oleh berbagai pihak.

Pembahasan temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kapasitas pendidik dalam menerapkan penilaian autentik. Pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip penilaian autentik dapat diimplementasikan secara konsisten. Selain itu, integrasi teknologi dalam proses penilaian autentik dapat menjadi solusi untuk mengatasi kendala teknis yang dihadapi oleh pendidik. Dengan demikian, penerapan

penilaian autentik yang efektif dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Akidah Akhlak secara holistic.

Tabel 1. Mekanisme dan pelaporan dalam penilaian Autentik

Tahapan	Kegiatan Utama	Penjelasan
Perencanaan	Identifikasi Kompetensi Dasar (KD)	Merumuskan kompetensi sesuai kurikulum yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
	Penentuan Indikator	Menyusun indikator sebagai acuan untuk mengukur capaian peserta didik, seperti nilai Akidah Akhlak atau akhlak terpuji.
	Desain Instrumen Penelitian	Membuat instrumen penilaian autentik, seperti jurnal observasi, portofolio, atau tes praktik.
Pelaksanaan	Observasi Kegiatan	Pendidik mengamati perilaku, interaksi, dan partisipasi peserta didik selama pembelajaran.
	Pengumpulan Bukti Belajar	Bukti belajar seperti tugas proyek, hasil diskusi, atau karya peserta didik dijadikan data autentik untuk penilaian.
	Refleksi Bersama Peserta Didik	Peserta didik diajak untuk merefleksikan pencapaian mereka untuk meningkatkan keterlibatan aktif.
Pelaporan	Penyusunan deskripsi kemajuan belajar	Laporan berisi deskripsi capaian peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
	Pemberian saran pengembangan	Pendidik memberikan rekomendasi untuk mendukung perkembangan lebih lanjut peserta didik.
	Komunikasi dengan orang tua	Laporan dibuat dengan format yang mudah dipahami oleh orang tua agar mereka dapat mendukung perkembangan anak.

Pengembangan Kompetensi Pendidik dalam Autentik

Peningkatan kompetensi pendidik menjadi aspek krusial dalam pelaksanaan penilaian autentik yang efektif. Kompetensi pendidik mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran bermakna. Dalam konteks penilaian autentik, pendidik dituntut

mampu memahami prinsip evaluasi berbasis proses, yang tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga mengevaluasi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Hal ini memerlukan penyesuaian baik dalam metode pengajaran maupun penilaian agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Salah satu langkah penting dalam pengembangan kompetensi pendidik adalah pelatihan berkelanjutan yang dirancang secara sistematis. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman konsep penilaian autentik, termasuk desain instrumen seperti rubrik penilaian, portofolio, dan proyek berbasis praktik. Selain itu, pelatihan teknis dalam penggunaan teknologi menjadi bagian tak terpisahkan, karena banyak proses penilaian saat ini yang memanfaatkan platform digital untuk efisiensi. Misalnya, penggunaan *Learning Management System* (LMS) atau aplikasi khusus seperti Google Forms untuk mempermudah administrasi penilaian.

Pendampingan dan supervisi juga merupakan strategi penting dalam pengembangan kompetensi pendidik. Setelah pelatihan, pendidik memerlukan bimbingan langsung untuk menerapkan prinsip-prinsip yang telah dipelajari. Pendampingan ini dapat dilakukan oleh supervisor atau mentor yang berpengalaman dalam bidang penilaian autentik. Melalui pendekatan ini, pendidik dapat memperoleh masukan spesifik dan relevan mengenai praktik mereka, sehingga memungkinkan peningkatan kualitas penilaian secara berkelanjutan.

Selain pelatihan dan pendampingan, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran dan penilaian juga harus diutamakan. Teknologi memungkinkan pendidik untuk mengelola data penilaian secara lebih terstruktur, transparan, dan efisien. Sebagai contoh, aplikasi analitik dapat membantu dalam interpretasi hasil penilaian untuk mengevaluasi capaian belajar peserta didik. Namun, agar teknologi ini dapat digunakan secara optimal, pendidik memerlukan pelatihan khusus untuk menguasai alat-alat tersebut. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga memperkuat efektivitas penilaian.

Dampak dari pengembangan kompetensi pendidik dalam penilaian autentik sangat signifikan terhadap pembelajaran. Instrumen yang dirancang dengan baik akan mencerminkan kemampuan peserta didik secara lebih komprehensif, termasuk aspek-aspek non-kognitif seperti kreativitas dan kerja sama. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan inovatif, serta menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jangka panjang, hal ini akan meningkatkan kualitas hasil belajar dan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan dunia nyata.

Namun, pengembangan kompetensi pendidik menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, akses teknologi, dan resistensi terhadap perubahan. Jadwal mengajar yang padat sering kali menjadi kendala utama bagi pendidik untuk mengikuti pelatihan atau mengadopsi metode baru. Oleh karena itu, pengelola pendidikan perlu menyediakan waktu khusus dan dukungan sumber daya yang memadai. Dengan pendekatan yang terintegrasi, pendidik dapat terus meningkatkan kemampuan mereka untuk menghasilkan penilaian autentik yang bermutu tinggi, yang pada akhirnya berdampak positif pada keberhasilan proses pembelajaran.

Integrasi Teknologi dalam Penilaian Autentik

Integrasi teknologi dalam penilaian autentik menghadirkan solusi inovatif untuk mengatasi berbagai kendala teknis yang selama ini menjadi tantangan bagi pendidik. Teknologi memungkinkan pengumpulan data yang lebih beragam dan efisien, seperti dokumen digital, rekaman video, atau portofolio elektronik, yang mendukung penilaian berbasis bukti nyata. Platform digital juga menawarkan otomatisasi dalam pengolahan data, sehingga mempermudah analisis hasil belajar secara akurat dan cepat. Dengan teknologi, pelaporan hasil penilaian menjadi lebih transparan dan dapat diakses oleh siswa, orang tua, maupun pemangku kepentingan lainnya, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap proses penilaian.

Selain mendukung aspek teknis, teknologi juga memperkuat dimensi pedagogis dalam penilaian autentik. Dengan aplikasi berbasis web atau

perangkat lunak penilaian, pendidik dapat memberikan umpan balik secara real-time, yang membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Penilaian berbasis teknologi ini memungkinkan pendekatan yang lebih personal, di mana hasil analisis dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, yang menjadi inti dari pendidikan holistik.

Namun, implementasi integrasi teknologi dalam penilaian autentik membutuhkan kesiapan baik dari sisi sumber daya manusia maupun infrastruktur. Literasi digital pendidik menjadi prasyarat utama agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal. Pelatihan yang berkelanjutan serta pendampingan dalam penggunaan platform penilaian sangat diperlukan untuk memastikan penerapan yang konsisten dan sesuai prinsip autentik. Di sisi lain, dukungan infrastruktur, seperti perangkat keras yang memadai dan akses internet yang stabil, harus menjadi prioritas, khususnya di wilayah dengan keterbatasan teknologi. Dengan pendekatan yang terintegrasi, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi penggerak transformasi penilaian autentik yang lebih relevan, inklusif, dan berdaya guna.

KESIMPULAN

Penilaian autentik dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara holistik. Penilaian ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. Dalam penerapannya, standar penilaian harus disusun dengan mengacu pada nilai-nilai Islam, sementara prinsip-prinsip seperti keadilan, objektivitas, dan akuntabilitas harus diterapkan untuk menjaga integritas hasil penilaian. Teknik-teknik seperti observasi, proyek, dan portofolio memberikan kontribusi besar dalam menggambarkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Namun, penerapan penilaian autentik di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi pendidik dan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam proses penilaian. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas pendidik melalui pelatihan berkelanjutan dan integrasi teknologi dalam sistem penilaian menjadi hal yang sangat penting. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan penilaian autentik dapat diterapkan secara lebih efektif, sehingga mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Akidah Akhlak secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, G., Apriyanto, A., Patahuddin, A., Janah, R., Dia, E. E., Retnoningsih, R., Wiradika, I. N. I., & Setyaningrum, V. (2024). *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ani, Y. (2013). Penilaian autentik dalam kurikulum 2013. *Seminar Nasional Implementasi Kurikulum*, 742–749.
- Ariani, M., Zulhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., Sa'dianoor, S., Karuru, P., & Hamsiah, A. (2023). *Penerapan media pembelajaran era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dalilah, I. (2019). Strategi Pendampingan Berkelanjutan sebagai Alternatif Peningkatan Kompetensi Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis IT. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 59.
- Ermawati, S., & Hidayat, T. (2017). Penilaian autentik dan relevansinya dengan kualitas hasil pembelajaran (persepsi dosen dan mahasiswa ikip PGRI bojonegoro). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 92–103.
- Gadink, M., & Sukenti, D. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap penilaian autentik di sekolah menengah atas. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 681–688.
- Hasmawati, H., & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 1(3), 197–211.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163.
- Martatiyana, D. R., & Madani, F. (2023). Penerapan asesmen autentik dalam praktikum ipa di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1741–1760.
- Nafisah, D., Muslim, M., & Masruchah, S. (2024). Internalisasi Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 9(8), 34–41.
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum prototipe melalui pendekatan integrasi-interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Dan*

- Konseling*, 4(1), 266–280.
- Salamah, U. (2018). Penjaminan mutu penilaian pendidikan. *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 274–293.
- Sani, R. A. (2022). *Penilaian autentik*. Bumi Aksara.
- Sholeh, M. I. (2023). Transparansi dan akuntabilitas dalam membangun citra positif melalui manajemen pendidikan yang berkualitas. *Tadbiruna*, 3(1), 43–55.
- Suryawati, D. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 309–322.
- Swari, D. R. (2019). *Problematika Penerapan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 6 Kediri*. IAIN Kediri.
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem based learning: membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1–17.
- Wong, F. K. G., & Senjaya, S. (2024). Prinsip-prinsip etika Kristen dan implementasinya bagi transformasi kebijakan dan pelayanan publik di Indonesia. *Tumou Tou*, 11(2), 68–81.